

**TUHAN, MANUSIA DAN ALAM DALAM *BORERO GOSIMO*
AMANAT DATUK MOYANG TIDORE**

***LORD, HUMAN AND ENVIRONMENT IN BORERO GOSIMO
TRUST OF THE TIDORE ANCESTORS***

Usman Nomay

IAIN Ternate

Jl. Lumba-Lumba, Dufa-Dufa, Ternate

Usmannomay1970@gmail.com

Naskah diterima tanggal 5 Maret 2019, Naskah direvisi tanggal 1 April 2019, Naskah disetujui tanggal 30 Mei 2019

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang mengidentifikasi amanat datuk moyang orang Tidore. Fokus penelitian pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan alam, sebagai representasi dari kehidupan bermasyarakat. Tujuan penelitiannya adalah tentang bagaimana Tuhan, manusia dan alam dalam *Borero Gosimo* (amanat datuk moyang Tidore) sebagai pegangan yang sangat penting, kemudian dielaborasi dengan landasan dan dasar-dasar keagamaan. *Borero Gosimo*, doa perkawinan, nyanyian bermakna, *bobeto*, peraturan *Kie Se Kolano* yang menjadi kearifan lokal orang Tidore. Pengaplikasiannya sangat mendukung akulturasi kerukunan hidup secara damai baik dalam acara yang bersifat sosial maupun yang bersifat keagamaan. Ke semuanya menunjukkan relasi agama dan sosial yang tidak hanya sekedar menggambarkan prinsip hidup dan penghormatan antara individu, tetapi lebih penting lagi antara kelompok bahkan antara manusia dengan Sang Khalik. Penguatan pemahaman *Borero Gosimo* berbasis keagamaan dapat mewujudkan sosok manusia dan masyarakat yang utuh dan integral sekaligus menjadi harmoni religi untuk meningkatkan diri dari kesadaran kolektif sebagai hamba yang bersaudara.

Kata Kunci: *borero gosimo*, datuk moyang, amanat, tidore

Abstract

This research is descriptive qualitative research, which identifies the mandate of the ancestors of people. The focus of research is on the values of religion, humanity and nature, as representations of community life. The aim of the research is about how God, human and nature Borero Gosimo (mandate of the ancestors of Tidore) as a very important grip, then elaborated on the basis and basis of religion. Borero Gosimo, marriage praler, bobeto song, rules for the whole of Kolano which become the local wisdom of the Tidore people. Its application supports the acculturation of harmony in living peacefully both in socially religious events. All of them show religious and social relations that not only describe the principle of life and respect between individuals, but more importantly between even humans and the creator. Borero Gosimo's understanding is based on realizing a whole and integral human and society figure while at the same time increasing himself from the consciousness of being a servant of a brother.

Keyword: *borero gosimo, ancetors, trust, Tidore*

PENDAHULUAN

Orang umumnya berpendapat bahwa setiap peradaban dimulai ketika masyarakat mulai mengenal tulisan. Dan tulisan dapat dipandang sebagai awal tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban.

Namun, sebelum masyarakat mengenal budaya tulis, masyarakat selalu berinteraksi dengan budaya tutur kata. Masa ini disebut sebagai masa *barbarisme*. Pada masa itu masyarakat telah mengenal berbagai teknologi seperti membuat api, barang pecah-belah, mengubur mayat serta

teknik membuat alat-alat dan benda kubur, memelihara tanaman dan ternak, dan lain sebagainya. Proses kreativitas masyarakat itu terilhami dengan menggunakan hasil menata alam sebagai subjek materinya. Semua yang dilakukan masyarakat disebut tradisi. Hanya saja dalam proses pengembangan tradisi-tradisi itu diajarkan dan disampaikan kepada orang lain dalam bentuk cerita lisan. Tradisi yang dimiliki masih terbatas pada tradisi lisan. Meskipun tradisi lisan sejak penemuan bahasa telah meningkatkan perkembangan masyarakat, namun tradisi lisan dapat menjamin kelestarian dan kemahiran dalam mengembangkan kebudayaan. Datangnya bencana alam atau serangan bangsa lain mungkin dapat memusnahkan masyarakat beserta tingkat kemajuan dan kebudayaan yang telah dicapainya. Dalam mewariskan dan meneruskan kemampuan teknologi dan kebudayaan, sehingga memungkinkan terjadinya kesinambungan yang tidak tak terbatas melalui tradisi lisan maupun, sosialisasi dan enkulturasi (Daliman, 2012: 82). Tradisi lisan selalu disampaikan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak-cucunya. Terutama yang berkaitan dengan tata krama baik yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan, manusia maupun alam semesta.

Tradisi lisan masyarakat mengandung nilai-nilai luhur yang mendasari keharmonisan hidup masyarakat dan tatanan kehidupannya sehingga merupakan kearifan lokal yang terwariskan. Nilai-nilai kearifan lokal itu bersifat universal sehingga keberlakuannya tidak terikat waktu dan tempat. Hanya saja pewarisnya banyak yang sudah melalaikannya sehingga terkesan terlupakan dan tidak ter-aplikasikan dalam konteks kekinian pada kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan berbagai faktor, seperti dinamika perkembangan masyarakat yang sangat pesat karena pengaruh dari luar dirinya dan berdampak pada kondisi kehidupan yang jauh dari harapan, seperti ketidakharmonisan masyarakat. Nilai-nilai leluhur yang tersimpan dalam kearifan lokal berupa petuah bijak, bila teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan tatanan kehidupan yang bermartabat sehingga tercipta masyarakat *madany*. Setiap warganya

merasakan ketenteraman karena terlindungi hak asasinya dan merasa memiliki tanggung jawab bersama anggota masyarakat lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka menyadari tuntutan pada dirinya untuk memelihara rasa keadilan masyarakat dalam arti adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Pewarisan pengalaman atau masa lalu telah dilakukan sejak zaman prasejarah. Masyarakat yang belum mengenal tulisan (*illiterate*), mewariskan ingatan tentang peristiwa masa lampunya melalui tradisi lisan (*oral tradition*) dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, sebelum mengenal aksara masyarakat Indonesia sudah memiliki tradisi lisan. Tradisi lisan adalah cara dan kesadaran suatu masyarakat dalam menyikapi masa lalunya. Kesadaran tersebut kemudian mereka rekam dan wariskan kepada generasi berikutnya. Perekaman dan pewarisan itulah yang kemudian menjadi tradisi yang hidup tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Hanya saja tradisi perekaman itu tersimpan pada memori masyarakat, dan akan disampaikan bila dibutuhkan. Inilah yang kemudian disebut sebagai tradisi lisan. (Djajana, 2011: 30).

Tradisi lisan merujuk pada segala bentuk warisan dan tradisi yang lahir dalam suatu kelompok masyarakat. Penyampaian tradisi berbentuk perantaraan lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu cara masyarakat menyampaikan maksud dan tujuannya. Tradisi lisan disampaikan melalui cerita dari mulut ke mulut hingga sampai kepada generasi selanjutnya. Tradisi lisan antara lain berupa narasi, legenda, anekdot, wayang, pantun atau syair. Dalam cakupan lebih luas, tradisi lisan juga berupa pembacaan sastra, visualisasi sastra dengan tari dan gerakan, termasuk pameran. Sastrawan A. Teeuw dalam bukunya "*Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*" yang dikutip oleh Wahyudi Djajana, menulis bahwa secara umum masyarakat Indonesia menganut tradisi lisan. Bahkan, seandainya ada dokumen tertulis, masyarakat Indonesia lebih memilih dokumen tersebut dibacakan daripada membaca dokumen tersebut (Djajana, 2011: 34).

Tradisi lisan, dengan demikian terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Sama seperti dokumen

dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau. Akan tetapi, kesejarahan tradisi lisan barulah sebagian nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayal, peribahasa, nyanyian, dan mantra. Gwyn Prins menyebutkan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) merupakan transmisi data lisan dalam jumlah melimpah dan kondisi-kondisi tertentu dari generasi ke generasi yang melintasi waktu serta didatangkan dengan usaha mental yang keras (M. Dien Madjid, 2014: 122-123).

Mengamati amanat datuk moyang yang masih berkembang pada masyarakat menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Menyusuri kehidupan sastra secara keseluruhan dan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan, yang merupakan warisan budaya daerah yang secara turun temurun mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungannya dengan usaha menangkal efek negatif globalisasi. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya itu merupakan konsep hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, tahan cobaan, usaha dan kerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain dan gotong royong (Koentjaraningrat, 1990: 57).

Sastra lisan adalah produk budaya lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui mulut, seperti ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat dan nyanyian rakyat. Usaha menggali nilai keagamaan dalam sastra lisan merupakan penelusuran terhadap unsur kebudayaan daerah yang perlu dikembangkan karena sastra daerah merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi kesempurnaan keutuhan budaya nasional. Sastra lisan sebagai produk budaya sarat dengan ajaran moral, bukan hanya berfungsi untuk menghibur juga mengajar, terutama mengajarkan nilai yang terkait dengan kualitas manusia dan kemanusiaan (Muslim, 2011)

Sastra lisan memiliki nilai budaya yang sifatnya universal diantaranya nilai keagamaan, nilai kesetiaan, nilai sosial, nilai historis, nilai moral, nilai etika dan nilai kepahlawanan. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat dari pada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya diturunkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada muridnya atau pun antar sesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan maka warga masyarakat mewariskannya secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari suatu adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sebagai suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada warga masyarakat. Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Secara teoritis, suatu kebudayaan senantiasa menawarkan berbagai kemungkinan untuk diinterpretasi sesuai dengan konteksnya. Dikatakan demikian karena suatu kebudayaan tidak akan tetap pada suatu pemaknaan, tetapi ia dinamis dan seiring dengan tuntutan perubahan yang mengitarinya. Oleh karena itu, suatu budaya tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi tunggal yang hanya memiliki satu bentuk yang aktual, akan tetapi ia harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat mengambil bentuk dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, *borero gosimo* (pesan datuk moyang) orang Tidore tidak hanya dipandang sebagai kebudayaan atau tradisi masa lalu, tetapi ia merupakan pengakuan atas suatu

pandangan sebagai totalitas dari kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Jika pendekatan sejarah bertujuan untuk mengemukakan gejala-gejala agama dengan menelusuri sumber di masa silam, maka pendekatan budaya bisa didasarkan kepada personal historis atas perkembangan kebudayaan pemeluknya. Pendekatan semacam itu berusaha menelusuri awal perkembangan manusia secara individual untuk menemukan sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan sebagai dialog dengan dunia sekitarnya. Berdasarkan pendekatan tersebut sejarawan dapat menyajikan deskripsi detail dan eksplorasi tentang sebab dan akibat atas suatu kisah tertentu. Pendekatan sejarah pada gilirannya akan membimbing ke arah pengembangan teori tentang perkembangan agama dan perkembangan tipologi kelompok keagamaan, (Dudung Abdurrahman, 2011: 23).

Pada kurun modern studi terhadap sastra dan karya-karya kesastraan lama memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Perhatian sebagian sarjana terhadap teks-teks lama sangat berarti, terstruktur dan dilakukan berdasarkan berbagai pendekatan. Karya sastra diciptakan jauh sebelum memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna sastra. Sebaliknya, kritik sastra baru dimulai sesudah orang bertanya apa dan di mana nilai serta makna karya sastra yang dihadapinya. Menurut Andre Hardjana sastra adalah pengungkapan terhadap apa yang disaksikan, dialami dan yang paling menarik minat secara langsung kemudian direnungkan dan dirasakan seseorang mengenai aspek-aspek kehidupan pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. (Nabila Lubis, 2001: 7).

Jika pengertian ini bisa diterima dapatlah dikatakan bahwa yang mendorong lahirnya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri dan menaruh minat pada sesama manusia, baik pada dunia realitas maupun sebagai dunia imajinasi. Sastra lahir karena dorongan-dorongan alami manusia yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. karena itu, sastra meskipun secara harfiah berarti “huruf-huruf”, tidak hanya meliputi karya tulis, tetapi juga “karya” tidak tertulis yang dihasilkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang

belum mengenal sistem huruf. Dan itulah yang disebut dengan sastra lisan. Karena sastra lisan ini beredar dalam masyarakat secara turun-temurun maka sukar diketahui secara pasti siapa yang menjadi sumber karya itu. Masyarakat bersepakat untuk meninggalkan bagian-bagian sastra tradisional yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dan menggantinya dengan yang baru. Satu hal yang penting diketahui bahwa hasil karya sastra menemukan bentuknya yang tetap dan tidak dapat diubah ataupun diperbaharui oleh siapa pun. Dengan demikian, karya-karya yang berkembang itu tidak semestinya mengalami ketertinggalan zaman. Ungkapan-ungkapan yang dirasakan kuno oleh sebagian orang di zaman sekarang tetapi esensi dan hakikatnya akan tetap melekat pada para pengagum. Begitu juga halnya dengan pandangan-pandangan dan teknis penulisannya yang barangkali dianggap membosankan oleh pembaca atau pendengar akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jiwa zamannya. Itu artinya bahwa karya sastra harus terus dikembangkan sebagaimana mestinya.

Tradisi lisan merupakan cikal bakal munculnya seni dan sastra dalam kebudayaan masyarakat. Dongeng sebelum tidur adalah contoh paling sederhana, fabel (dongeng binatang), kisah kepahlawanan, atau legenda yang sering diceritakan oleh para orang tua di masa lalu merupakan bentuk tradisi lisan yang dikemudian hari berkembang menjadi sebuah sastra lisan. Kemudian didokumentasikan dalam lembaran-lembaran kertas, jadilah perkembangannya menjadi sastra tulis. Sastra lisan sendiri usianya kurang lebih sama dengan sejarah terciptanya manusia. Ketika manusia mampu berkomunikasi dengan sesamanya, menciptakan kata, merangkainya dalam bahasa sehingga terucap dan terdengar indah. Lalu disebarkan dari mulut ke mulut, maka jadilah sastra lisan. Perubahan yang paling berharga terjadi di dalam masyarakat, di mana ketahanan mental-rohani selalu sanggup memperbaharui dirinya oleh daya kritik diri, refleksi dan daya cipta. Implikasi langsung yang dapat kita saksikan dan rasakan saat ini salah satunya adalah eksistensi sastra lisan dalam tradisi masyarakat Tidore yang tanpa disadari semakin tenggelam ditelan perubahan zaman itu sendiri.

Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Tidore merupakan bentuk sastra yang hidup secara lisan hingga saat ini dan eksistensinya memiliki corak tradisional masyarakat yang telah cukup tua keberadaannya.

Tinjauan Pustaka

Teori dalam ilmu sejarah biasanya dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian lebih luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan atau data yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Teori merupakan bahan pokok ilmu sejarah. Dalam skala penelitian tentang sejarah pun, teori merupakan pendukung utama nilai keilmiahannya sebuah hasil penelitian. *Borero gosimo* adalah bahasa bijak yang ditinggalkan oleh datuk moyang Tidore, untuk generasi sesudahnya. Dan ternyata bahasa, bait demi bait dan syair yang terkandung dalam *borero gosimo* mengandung unsur ketuhanan, kemanusiaan dan ke-alam-semesta. Olehnya itu teori yang digunakan untuk penelitian tentang *borero gosimo* adalah “Teori Fakultas” (*Faculty Theory*). Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal, tetapi terdiri unsur cipta (*reason*), rasa (*emotion*) dan karsa (*will*). (H. Jalaluddin, 2008: 56).

Rasa (*reason*) merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Melalui cipta, orang dapat menilai, membandingkan dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulan tertentu. Perasaan intelek ini dalam agama merupakan suatu kenyataan yang dapat dilihat, terlebih-lebih dalam agama modern, peranan dan fungsi *reason* ini sangat menentukan. Dalam lembaga-lembaga keagamaan yang menggunakan ajaran berdasarkan jalan pikiran yang sehat dalam mewujudkan ajaran-ajaran yang masuk akal, fungsi berpikir sangat diutamakan. Rasa (*Emotion*) suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Betapa pun pentingnya fungsi *reason*, namun jika digunakan secara berlebihan akan menyebabkan ajaran agama itu menjadi dingin. Karsa (*Will*) merupakan fungsi edukatif

dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Mungkin saja pengalaman agama seseorang bersifat intelek atau emosi, namun jika tanpa adanya peranan *will* maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak *reason* atau emosi. Masih diperlukan suatu tenaga pendorong agar ajaran keagamaan itu menjadi suatu tindak keagamaan. Jika hal yang demikian terjadi, misalnya orang berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya, maka itu berarti fungsi *will*-nya lemah. Jika tingkah laku keagamaan itu terwujud dalam bentuk perwujudan yang sesuai dengan ajaran keagamaan dan selalu mengimbangi tingkah laku, perbuatan dan kehidupannya sesuai dengan kehendak Tuhan, maka fungsi *will*-nya kuat. (H. Jalaluddin, 2008: 58)

Borero gosimo (pesan datuk moyang) ini masih sangat terbatas ditemukan di dalam masyarakat. Dan belum ada penelitian khusus yang membahas secara spesifik tentang pesan datuk moyang ini. Penelitian mengenai sastra lisan dalam proses panjang Islamisasi di Nusantara, telah dilakukan oleh banyak peneliti dan pemerhati sejarah. Mereka lebih menitikberatkan kajiannya pada aspek sosial dan budaya. Kajian mereka lebih didasarkan pendekatan sosial budaya atas sastra-sastra lisan tersebut. Berbeda dengan karya-karya itu, kajian ini dilakukan terhadap nilai religius dalam pesan datuk moyang, meskipun landasan penuturannya dan makna-maknanya hampir sama. Namun *borero gosimo* (pesan datuk moyang) di Tidore telah ada dalam kurun waktu yang panjang. Dengan demikian studi ini dan karya-karya terdahulu berfungsi saling melengkapi, terutama keluasan metodologi. Untuk kepentingan membedakan karya-karya terdahulu dengan penelitian ini, maka dikemukakan beberapa judul penelitian awal sebagai bahan bacaan bandingan.

“Akulturasi Religi, Sajak-Sajak Basudara di Maluku”, yang ditulis oleh Abu Muslim pada tahun 2013. Dan hasil penelitiannya ini telah diterbitkan dalam jurnal *Al-Qalam* volume 19 nomor 2 November 2013. Dalam penelitian tersebut pada halaman 231, diungkapkan bahwa karakteristik persaudaraan

dan kasih sayang bagi masyarakat Maluku sejatinya bersumber dari petuah leluhur tentang eksistensi orang Maluku dalam “*Kapita Asal Muasal Patasiwa-Patalima*”, di dalamnya dengan tegas menganjurkan persaudaraan, kekeluargaan dan kasih sayang. Adapun yang lebih rinci lagi adalah gambaran umum sajak-sajak Maluku “Pela dan Gandong”. Pela Gandong kerap kali menjadi kebanggaan masyarakat Maluku sejak dahulu hingga sekarang.

Ada beberapa sajak yang dikemukakan dalam penelitian tersebut antara lain. “*Kuru siwa Rima E*, artinya tempat asal Patasiwa Patalima, Pela dan Gandong serta Kapata. Kapata merupakan nyanyian yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa adat atau dapat dikatakan sebagai nyanyian tradisi. Kapata berasal dari kata *kapa, pata, tita*. Kapa artinya puncak gunung yang berbentuk tajam seperti jari telunjuk ke langit. Sedangkan Pata yaitu diputuskan secara definitif dan tidak dapat diubah. Tita yaitu sabda, tegas. (Abu Muslim, 2013: 234)

Pada jurnal yang sama pun, Faisal (peneliti yang lain) melakukan penelitian dengan judul “*Paiya Lohungo Lopoli*” (Menemukan Petuah Bijak Agama dan Keagamaan dalam Pantun Khas Gorontalo. *Paiya Lohungo Lopoli* merupakan salah satu bentuk kesenian yang sering dipentaskan di Gorontalo adalah *Pantungi*. Kata pantungi ini sebenarnya terambil dari bahasa Indonesia yaitu pantun. Hanya saja mendapat tekanan gaya bahasa Gorontalo sehingga disebut pantungi. Disebut pantungi ketika seniman penyanyinya tunggal baik hanya seorang laki-laki atau perempuan. Jenis pantun berbalas yang dibawakan dengan berduet antara laki-laki dan perempuan dinamakan *paiya lohungo lapoli*. Istilah ini berasal dari bahasa Gorontalo, yang terdiri dari kata “*paiya*” berarti melempar, “*lo*” merupakan kata sambung, “*poli*” sejenis buah pohon yang ringan. *Paiya lohungo lopoli* artinya saling melempar kata-kata yang ringan dan dapat pula dikatakan saling melempar pantun. (Faisal, 2013: 289).

Kemudian, pada jurnal Al-Qalam, volume 17 Nomor 1, tahun 2011, yang ditulis oleh Abu Muslim (2011) Dengan judul “Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo

Memelihara Anak” (analisis sastra lisan). Pada jurnal yang sama dengan penulis Muhammad As’ad (2012), volume 19 nomor 2, tahun 2012. Melakukan penelitian tentang “Petuah Bijak orang Makassar: Nilai-nilai keagamaan pada kelong Makassar”. Judul dan topik serta contoh-contoh syair atau petuah bijak yang diungkapkan ini menjadi teori-teori pendukung sekaligus contoh dalam kelanjutan penelitian tentang *borero gosimo* (Pesan Datuk Moyang) di Tidore.

Sementara itu, nilai-nilai luhur kearifan budaya Tidore juga sebelumnya dilakukan penelitian oleh Idham yang memuat hasil penelitian tentang Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan yang masih hidup di masyarakat (Idham, 2011).

PEMBAHASAN

Seputar Sejarah Tidore

Jauh sebelum Islam membumi di Nusantara, Tidore dikenal dengan sebutan *Kie Duko*, Artinya pulau bergunung api. Gunung berapi tersebut terdapat di puncak Marijang yang merupakan puncak tertinggi di Maluku Utara. Gunung berapi Marijang saat ini tidak lagi termasuk gunung berapi yang aktif. Pada era ini, pemimpin tertinggi satu komunitas masyarakat dinamai *momole*. *Momole* berasal dari bahasa daerah setempat, artinya pria perkasa “satria”. Ada beberapa orang *momole* yang memimpin komunitas-komunitas tertentu, di antaranya; *Momole Rabu Hale, Momole Jagagora, Momole Rato, dll*.

Tidore dimaknai dari rangkaian kata *Ta ado re* “aku telah sampai” dan bahasa Arab dialek Irak *anta Thadore* yang berarti “engkau datang”. Dikisahkan, tempat pertemuan disepakati terletak di atas sebuah batu besar di kaki bukit Marijang. Para *momole* mempertaruhkan kehebatan dan kelihaiannya. Siapa lebih dahulu tiba di tempat pertemuan pada purnama keempat belas, dialah yang bertugas sebagai pemimpin pertemuan. Tidak ada yang menang, dan tidak ada yang kalah dalam pertarungan ilmu mandraguna. Hal ini menandakan bahwa mereka secara bersamaan sampai di puncak gunung Marijang. Akhirnya tidak dapat diketahui sebenarnya yang memiliki hak penuh atas kekuasaannya di Tidore dalam masa *momole* itu. Di saat itu *momole* mengira

dialah yang lebih dahulu tiba di Togorobe sambil berteriak *To ado re, momole* lainpun bersahutan berteriak dengan kalimat yang sama, *To ado re* “aku telah sampai”. Beberapa saat kemudian tiba Syeh Yakub di tempat pertemuan, serta merta beliau berujar dengan bahasa Arab dialek Irak *Anta Thadore* “Kau datang” sambil menunjukkan ke masing-masing *momole*. Tidak ada yang memenangkan pertarungan, maka disepakati Syeh Yakub sebagai pemimpin pertemuan. Sejak itu, nama *Kie Doku* berangsur-angsur hilang dari penggunaan masyarakat berganti dengan sebutan Tidore perpaduan antara bahasa daerah ‘*To ado re*’ dan bahasa Arab dialek Irak “*Thadore*”.

Tidore pada periode *Kolano se Bobato* tahun 502-528 Hijriyah masa *Kolano* Ciriliyati. Pada masa *Kolano* ini terbentuklah sistem pemerintahan dengan dua departemen atau *Bobato* yaitu *Bobato* dunia yang dikepalai oleh *Jojau* dan *Bobato* akhirat yang dikepalai oleh *Jokalem*. Pada masa *Kolano* ini pula tiba dan hadir seorang ulama besar dari Mekah bernama Syehk Almansyur turun diteluk Tongowai. Nama *Kolano* inipun diberikan nama tambahan yakni Jamaluddin sekaligus perubahan nama *Kolano* menjadi Sultan. Cerita ini pun masih diperdebatkan dan perlu penelitian yang lebih mendalam lagi terkait dengan proses kehadiran Syehk Almansyur di Tidore. Pada masa kekuasaan Sultan inilah Tidore mengalami perubahan yang sangat maju. Tidore tidak lagi menganut sistem pelimpahan wewenang ke wilayah-wilayah, sistem pembagian hasil yang merata, dan pertumbuhan ekonomi pun semakin membaik dan membuat rakyat semakin makmur. Roda pemerintahan ini berjalan kurang lebih beberapa tahun saja, kemudian atas pertimbangan keadaan dan geografi ibu kota Toloa dipindahkan lagi ke Limau Timore (Soa Siu sekarang). Sungguh sulit membayangkan kebesarannya dulu ketika Tidore mulai berbudaya karena agama berbagai bangsa datang menyerbunya. Kehadiran para ulama Sufi dari berbagai yang jauh ikut menabur bunga rampai nan hijau yang semerbak wanginya menyusuri jalan dan lorong-lorong kecil, bahkan menembus sampai ke gunung dan lembah, *ngarai nan curam*. Sejarah mencatat Tidore bukan pulau dan negeri tempat pertumpahan darah, Tidore

dibangun dengan dasar “*Sah Se Fakat*” pengambilan keputusan atas dasar musyawarah dan mufakat. Dasar pijak negeri ini adalah “*Toma ua yang moju, ge Jou se ngofa ngare*” yang kiasannya, diawal kejadian hanyalah Engkau dengan aku, sang Khalik Dengan hambanya. Sang Pemimpin dengan rakyatnya. Dalam upacara adat telah ditetapkan letak tempat duduk menurut golongan adat. Begitu pula ditentukan jenis pakaian untuk kalangan sultan dan keturunannya, kalangan pemerintah dan rakyat biasa yaitu masyarakat biasa, golongan ini atas falsafah dan tradisi hidup yang diwarisi para leluhur yang dikatakan dalam Bahasa Tidore disebut “*Jou fo matai pasai ma fo maku ise*” Artinya berbeda-beda tetapi tetap satu satu.

Proses Islamisasi di Tidore

Para ahli mencatat bahwa kerajaan Tidore mulai eksis pada 1274, tujuh belas tahun setelah Mashur Malamo bertakhta di Ternate. Selanjutnya, Valentijn mencatat dua *Kolano* yang bertakhta di Tidore pada paruhan pertama abad ke-14: *pertama*, adalah Nuruddin, yang berkuasa pada 1334, dan *Kedua*, adalah Hasan Syah, pengganti Nuruddin, yang berkuasa pada 1373. Kedua *kolano* ini belum menggunakan gelar sultan, sekalipun dapat dipastikan bahwa agama Islam telah masuk ke dalam lingkungan Kerajaan Tidore. Gelar sultan baru disandang Ciliriati, yang berkuasa mulai 1495 hingga 1512. Pembimbing spiritual Ciliriati, Syek Mansur, memberinya nama Jamaluddin. Antara *Kolano* Hasan Syah dan Sultan Jamaluddin terdapat mata rantai penguasa yang terputus, karena tidak terdapat rekaman sejarah tentang siapa yang berkuasa di Tidore pada masa ini.

Pada masa Almansur bertakhta, ibukota Tidore berada di Mareku dan menjadi pusat kekuasaan. Rakyat Tidore memandang kota ini punya harkat tersendiri sebagai sumber kegiatan sultan. Mereka juga dipandang sebagai pusat kesaktian yang disandang para sultan. Walaupun istilah yang diberikan oleh tradisi dan mitos kepada penguasa Tidore adalah *kie ma kolano* (penguasa Gunung), akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya disebut juga sebagai *Kaicil Maluku* (Pangeran Maluku). Produksi rempah-rempah dan kemajuan perdagangan,

berikut akar dengan kuatnya agama Islam, menjadikan Tidore bersama Ternate dikenal sebagai pusat dunia Maluku yang utama. Demikian pula, beberapa Sultan menggunakan gelar Syah, seperti Mudaffar Syah, Mansur Syah, dan Mahmud Syah. Gelar Syah ini menunjukkan identitas seseorang sebagai raja yang beragama Islam dari sebuah kerajaan islami. Dengan demikian, penggunaan gelar “Syah” oleh *Kolano* Hasan dari Tidore mengidentifikasikan dirinya sebagai raja Muslim dari kerajaan yang islami. Apabila asumsi ini dapat dibenarkan, dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Tidore sekitar 1372, bukan pada masa pemerintahan Ciliriati pada 1495. Demikian juga, komunitas Muslim telah terbentuk di Tidore beberapa waktu sebelum takhtanya Hasan Syah.

Amanat Datuk Moyang Tidore

Pembahasan tentang amanat datuk moyang Tidore, sangat bervariasi. Dan ada beberapa jenis. Ada *borero gosimo*, doa-doa dalam perkawinan, nyanyian bermakna, *bobeto*, peraturan *kie se kolano* Tradisi lisan lainnya yang terlihat hampir menyeruak di berbagai aspek ke kehidupan masyarakat Tidore adalah sastra lisannya:

Borero Gosimo

Bolito se nowaro Jou, sone maku talabutu. (Jikalau engkau mengenal Tuhan, kematian masih bisa tawar menawar)

1. *Toma Pariama wange enare. Ino ngone moi-moi, ngofa se dano, sobaka puji te Jou Madobo, Jou Allah SWT. Lahi dawa, La ora La wange, kie se gam, daerah se toloku, sehat se selamat, kuat se futuru, ma goga se ma rorano, ma barakati se mustajab cili ifa ngali ifa.*

Artinya: pada hari ini, mari kita bersama-sama semua anak cucu, naikkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. Insyiah Allah-mudah-mudahan, negeri ini bersama wilayah-wilayahnya, rakyatnya dalam keadaan sehat wal afiat, kuat dan tangguh, sejuk dan damai. Berkat ini semoga terus berlanjut tak kurang sedikit pun.

2. *Ngofa se dano tome kie Todore se daerah se toloku; soninga, soninga. Anak cucu di pulau*

Tidore dan wilayah-wilayahnya. Ingat, ingat, ingat.

Fela lao, lila se honyoli, ruku se sodabi, ahu se gogahu, rejeki se rahmati, sone se ahu, ge toma Jou Madibo, Jou Allah Taala, yo atur se gato. Tabalai se tabareko, no se gewegewe La sujud, se malahi te Jou Allah Taala, soninga kie se gam enare ma madofolo dzikrullah se madarifa papa se tete.

Bukalah mata kalian, pandanglah dan lihatlah. Tundukkan kepalamu dan berpikirlah.

Hidup dan kehidupan, rezeki dan rahmat, mati dan hidup adalah restu dan izin Allah SWT. Biar pun kalian berada pada kesibukan dunia yang amat sangat, usahakan sedapat mungkin luangkan waktu bersujud kepada Allah SWT. Ingatlah selalu pedoman negeri ini berawal dengan zikir dan bersandar pada amanat leluhur.

3. *Ngofa se dano toma kie Todore se Toloku; soninga, soninga, soninga. Fela lao, lila se honyoli, ruku se sodabi, kie se gam daerah se toloku toma sere se gulu. Todore, Gam Range, kolano Ngaruha mafara Soa Raha, Papua Gamsio, Seram se Gorong, Kei se Tanimbar ge rimoi bato jo. Soninga, Limau Madade-dade ge mabara jiko sedoe.*

Artinya: bukalah mata kalian, pandang dan lihatlah, tundukan kepala dan pikirkan! Sejak zaman dahulu; Tidore, Weda, Maba, Patani, Gebe, Raja Empat, Papua, Seram dan Gorom, Kei dan Tanimbar itu adalah satu.

Ingat itu! Pemerintah atau kota tidak akan kuat dan langgeng apabila tidak ditunjang dengan kekuatan rakyatnya atau wilayah-wilayahnya.

4. *Ngofa se dano toma kie Todore se daerah se Toloku. Soninga jo, soninga jo. Fela lao! Lila se honyoli, ruku se sodabi. Kie se gam re duka se badisa. Mapolu ino, marimoi nyinga, maku sodorifa kefe, la sogado-gado se sodorine ena majarita gate be, kie se gam roregu yali. Soninga! ngone ua se nage yali, nange ua se fio yali.*

5. *Eeee ngofa se dano toma kie Tidore, daerah se ta'lok soninga Joo, soninga Joo, soningaaa.*

Fela Lao, lile se honyoli, ruku se sodabi, gosimo na dodia, Kie se kolano, adat se

nakudi, atur se aturan, fara se filang, Syah se fakat, budi se bahasa ge oli se nyemo, ngaku se rasai, mae se kolofina, cing se cingeri ena yo sira ge kie se gam macahaya duka. Soninga, guraci no ige ua, karabanga no banofa, maliku ge banga ua, gumali gam malele.

6. *Eeee ngofa se dano toma kie Tidore, daerah se ta'lok, soninga..., soninga..., soninga.*

Gosima sogadap nga borero, ruba ni fola ifa, mabuka raha gosimo na gia ma'ace. Sodia linga ya banga ifa, ngafa se dano na linga se dodagi.

7. *Dun'ya na're fo bau bato, akhirat na ge ngone na gam. Ahu se gogaho, ngone fo elli, loa se banari, ngone fo jaga.*

No hoda banari, no waje benari, no basso yo salah, no waje salah

Eee jira eee, ma gam jira, eee laha eee, ma gam laha

Hodo ua, ma rai no hoda, basso ua, ma rai no basso

Dun'ya na re mega mangale, sone duga gosa bulo

Ruku si no sodabi, harta se dorine yo dadi mega

Yo tagi kama, dawaro ua, koreho madulo yo kuma nyelo

Artinya: dunia ini hanya sementara, akhirat adalah tujuan kita. Hidup dan kehidupan pun harus dijaga. Lurus dan benar pun harus kita jaga. Dilihat yang benar dibilang yang benar. Dilihat yang salah dibilang salah. Kita yang menentukan rusak dan baiknya kehidupan. Sesuatu yang tidak terlihat pasti akan dilihat dan sesuatu yang tidak terdengar akan didengar. Apa artinya dunia ini. Mati hanya membawa selebar kain putih. Tunduk dan renungkanlah, bahwa apa artinya harta dan pangkat akan pergi tanpa pamit dari kita. Dan berbalik belakang tanpa senyum.

Doa-Doa Perkawinan

Alhamdulillah Rabbil alamin

Allahumma ya Allah ya Jou

Madihutu,.. Sorahmati seabarkati seromuliya munara kia segogia enareni

Nosodadi seno sopolu ngofa kiei ngamolofa malaha se jang.

No sobirahi ngafola bagia ge... yomaku duka se gogoru...

No cocatu ona guguei malaha laha ... Nonau se fofaya...

Mojojoko adat se lukudi.. ngaku

Serasai,... maese kolofino...

Sorahmati ona Rezeki malaha

Sehalal.. Nosohima ona toma

Gogahi malaha ua .. toma ngongoda

Se hayali .. Eee yaa jou nironga

Sengongaja mafoloi teni duka...

No ige ona nga ahu se gogahu

Sena amal malaha... sena guguci

Yo mafoloi taat ni sosulo.. sesogulu

Ona toma fitana majira semalaha ua...

Eee yaa jou ni ronga sengongaje

Mafoloi tonga ngongaje teni duka

Segoguru ... Sopapo nyinga se gate

Ngofa kici ngamalofa ake se hale

No sobirahi nafola bagia toma duka

Segogoru...magatebe bagia Nabiullah Ada sesi

Hawa

Sorahmati ni'mat bagia tengofakici ngomalofa

enareni... magatebe.. nosobagia Nabiullah

Yusup se..Zulaeha...magatege yahi nosobagia

ngofa kici ngamalofa enareni...

Magatebe no sobagia Nabiullah...

Ibrahim se Siti Syara...magatege

Yali no sobagia ngofa kici ngamalofa

Enareni... magatebe no sobagia...

Nabiullah Sulaiman se Balkisah.

Serahmati ni'mat bagia te ngafakici

Ngamalofa enareni magatebe ba'gia

Duka cinta se gogoru Nabiullah.

Musa se Harun ge matiti semagoguci

Rimoi bato. Yaa jou..yaa jou...yaa jou madihutu

mafoloi toma muliya

Serahmati ni'mat ba'gia tengofa

Kici ngomalofa enareni magatebe ni'mat ba'gia

Saidina Ali se..

Saidinatna Fatimah Tijjahra....Radyallah

anhunna

Eee yaa jou, yaa jou madihutu...

Nomafoloi lamo se gau.. Nikuasa

Toma alam masrik se magrib....

Tabcina se daksina ge masoa tufa

Sehale .. Sorahmati ni'mat ba'gia

Duka cinta se gogoru tengofa kici

Ngamolofa enareni.. magatebe

Ba'gia duka cinta se gogoru...

Nabiullah Muhammad Sallallahu alaihi wasallam se ummul mu'minin Khadijatil kubra wa... aisahtrridha Radiyallah anhuma Birahmatika yaa Arhamarrahimin yaa jou madihutu ma'asal tejou yo koliho te jou Coeatufajo ngom rahmat toma duka se gogoru... toma ahu se gogahu..

Toma ngela se dodagi Toma dunya anreni.

Nosodadi aher Toma ahu se gogahu

Toma difutu se modiri.. ge mapolu

Se ona anbiya,.. Syuhada... seona..

Siddiqin se mansia ma laha-laha.

Yaa jou ... ya jou madihutu..

No tarima ngommi lolahi sengongono..

Enaremi.. te jou bato sogado mi nyinga masusa se balisa.....

Yaa Allah yaa Jou madihutu ...

Ma asal te Jou yo koliho te Jou

Rabbana Aatina fiddunnya... Hasanatan wafil ahkirat hasanatan waqina adzabannar.

Wa'adhilul jannata ma-al abrar, ya azizu ya gaffar ya Rabbal alamin

Subhana Rabbika Rabbil ijhati... amma yasifuun, wassalamun alal mursalin walhamdu lillahi Rabbil aalamin. ..

Artinya:

Allahumma ya Allah Pemilik alam semesta.

Curahkan limpahkan berkahmu pada akad nikah yang mulia ini.

Jadikanlah pertemuan kedua mempelai sarat dengan limpahan kebajikan

Rukunkan Rumah Tangga mereka dengan suasana saling mencintai, serta karunialah mereka keturunan yang baik-baik menjadi lelaki dan perempuan yang berahlak mulia

Curahkan riziki mereka serta lindungilah mereka dari segala mala petaka, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

Allahumma ya Allah yang Maha Pengasih.

Hiasilah kehidupan kedua mempelai dengan amal shaleh, keturunan yang shaleh dan shaleha. Jauhkanlah mereka dari fitnah yang menyesatkan

Ya Allah Yang Maha Rahman.

Padukan hati kedua mempelai seperti terpadunya air dengan tanah.

Rukunkan rumah tangga mereka sebagaimana telah engkau rukunkan antara Nabi Adam dan Siti Hawa. Curahkan nikmat kebahagiaan atas mereka sebagai mana telah engkau berikan kepada Nabi Yusuf dan Zulaeha, yang juga telah engkau berikan kebahagiaan kepada Nabi Ibrahim se Siti Syara, dan begitu juga engkau berikan kebahagiaan kepada kedua pengantin sebagaimana engkau berikan kebahagiaan kepada Nabi Sulaeman dan Balkisah.

Rahmatilah nikmat kebahagiaan kepada kedua mempelai ini sebagaimana kebahagiaan dan kasih sayang antara Nabi Musa dan Harun dibawah satu garis keturunan

Ya Allah yaa Allah wahai pemilik alam semesta, di atas segala kemuliaan.

Rahmatilah nikmat kebahagiaan pada kedua mempelai ini, sebagaimana nikmat kebahagiaan Saidina Ali dan Saidatna Fatimatijjakra Radiyallahunna.

Ya Allah... yaa Allah... wahai pemilik alam semesta.... Engkau ... adalah Yang Maha besar dan yang Maha Agung

Kekuasaan-Mu meliputi Masrik dn Magrib Timur dan Barat meliputi Bumi dan Langit.

Rahmatilah nikmat kebahagiaan cinta dan aksih sayang kepada kedua pengantin ini, sebagaimana kebahagiaannya cinta dan kasih sayang Nabiullah Muhammad Sallallahu alaei wasallam dengan Ibunda ...

Orang-orang mu'min Hadijatulkubra dan Aisah Tirridha Radiyallah... anhuma yang selalu dirahmati dengan kasih sayang-Mu

Wahai pemilik alam semesta berasal dari Engkau.. dan kembalilah kepada Engkau.

Karunilah kami rahmat dan kasih sayang-Mu di segenap langkah perjalanan hidup kami di dunia...

Serta jadikanlah ahir dari perjalan hidup kami diakhirat kelak bersama para anbiya, ... Syuhada dan para Siddiqin serta orang-orang Shaleh.

Yaa Allah .. Yaa Allah .. wahai ..Pemilik Alam semesta. Terimalah permohonan dan permintaan serta pengharapan kami ini .. Hanya kepada-Mu kami sampaikan kegelisahan kami.

Yaa Allah wahai pemilik alam semesta berasal dari Engkau ... dan kembalilah kepada Engkau.

(Penerjemah: Muhammad Amin Al-Farooq).

Allahuma ya Allah ya Jou Madihutu, se rahmati se barakati seno muliya munara se karja. Toma wange nange enare.

No sodadi se no sopolu ngofa gam Tongowai enare mafoloi toma gogahi malaha se jang ya Allah.

No sogirahi ngofola bagia ge yo maku duka so gogoru.

Ya Allah ya Jou Maduhutu no sohima ngofa gam Tongowai ena re toma goga hi malaha ua.

Eee yaa Jou no ronga sengongaje mafoloi teni duka...

No ige ona nga ahu se gogahu, se na amal ma laha, yo foloi taat ni sosulo. Se sogulo ona toma fitna ma jira se malaha ua.

Eee ya Jou, ya Jou Madihutu ...

No foloi lamao se gau ni kuasa toma alam Masrik se Magrib ...

Tabcina se daksina ge masoa tufase hale. Coeatu fojongom rahmat toha duka so gogoru ... toma ahu se gogahu toma ngela se dodagi toma dunia ena re.

Ya Jou Madihutu, notarima ngom mi lolahi se ngongono ena re ...

Te Jou bato mo so gado mi nyinga masusah se balisa ...

ya Jou Madihutu ...

Ma asak te Jou ge yo kolihia te Jou.

Ya Allah ya Hannan.

Farangom ngofa dano, bala kusu, sekano-kano. Mosuba se motede, mi suba te Jou Allah ta'ala, momalahi se Jou, no soguci hidayat te alam makalano, doe makolano, jiko makolano, ini ngone moi-moi, go eli se fojaga, la na kie se nagam macahaya yo ngali ifa.

Ya Allah, ya Daiyan.

Farangom mo malahi, ni soguci hidayat te ona kolano, se kolano, fo eli, se fojaga gapi semaligapi lama carita yo sira ifa.

Ya Allah ya Mannan.

Farangom mo malahi se Jou, no soguci hidayat te ona to talama toma kie segam, sanyine gam ma cahaya, ngoralamo ya domaha, gandaria ya gogai, kadiara yo go gai ua, hito baraguna ua.

Ya Allah ya Burhan.

Farangom mo malahi se Jou, no soguci hidayat te ona totolamo toma kie Tidore, ifa fo eli se cowinge manuru, mongo ma bunga kama sofo ua, ino fo hisa se kadiara, tuwada ma bunga ua, ma sofa dadi.

Ya Allah ya Istinanu.

Farangom mo malahi se Jou, no suci hidayat te jongom moi-moi, la mojaga buku se kie, mojaga gam sekadato sio, toko ko deko mai barenti, so gogise laha-laha la yo jaga ngone moi-moi.

Artinya:

1. Ya Allah, yang Maha pemilik alam semesta, berikanlah rahmat dan berkah serta muliakanlah hajatan kami pada hari ini.
2. Engkau telah menjadikan dan mempersatukan generasi muda kelurahan Tongowai ini, sehingga dapat melangkah ke dalam hal-hal yang baik dan benar.
3. Ya Allah. Langkah muliakanlah rumah tangga mereka dalam cinta dan kasih sayang.
4. Ya Allah, yang Maha pemilik alam ini. Hindarilah anak-anak (generasi muda kelurahan Tongowai dari hal-hal yang buruk.
5. Ya Allah, dengan nama dan ceria-Mu melebihi kasih sayang-Mu. Engkau telah menjadikan hidup dan kehidupan mereka yang lebih baik dengan melaksanakan amal kebaikan melebihi apa yang engkau perintah dan mudahkanlah mereka atas fitnah dan hal-hal yang tidak benar.
6. Ya Allah, pemilik alam ini, Engkau Maha Besar dan Maha Tinggi, yang mempunyai kekuasaan di alam Masrik dan Magrib, Timur dan Barat antara langit dan bumi, berikanlah kepada kami rahmat cinta dan kasih sayang dalam hidup dan kehidupan dalam menjalankan hidup ini.

7. Ya Allah, pemilik alam ini, terimalah permintaan dan harapan kami, hanya kepada-Mu, kami bermohon dan menyerahkan kesedihan kami.
8. Wahai pemilik alam semesta, berasal dari Engkau, dan kembalilah kepada Engkau.

Nyanyian Bermakna

*Kari nigo bato
Ngom se Mama Mapulu
Mama Sobugio mi sewasiat
Mama Sangaje ahu ge maku duka
Maku gahi se gosa jira ifa
Kage ngom Mama sodia ngom
Oras nena to hoda naga yali
Toma doruru ri ongo yo uli
Onay tede Mama so bosio
Sema tua Majae bufu
Kota Isa ona yo palihara
Kubur mayou to fiyau manuru
Mangale riduka yo sira ua...*

Artinya:

Baru saja kemarin mama berkumpul bersama-sama dengan kita Mama menyampaikan pesan bahwa hidup itu harus saling menyayangi dan tidak boleh bermusuhan antara satu dengan yang lain. Tiba-tiba mama pergi untuk selama-lamanya (kembali kehadapan sang Ilahi Rabbi) sekarang siapa lagi yang akan kulihat.

Di depan pintu air mata mengalir melihat jenazah mama di keluarkan dari rumah dengan tempat tidur yang ditutup dengan keranda mayat menuju tempat pemakaman untuk melaksanakan pemakaman Di atas kubur kuberi bunga sebagai pertanda bahwa kasih sayangku tidak akan hilang.

Bobeto

Hai jin toma wange mabela, wange masuru kore minye matiti, kore sora matiti, ini lama kusigaro gahi ake ende, lahi soho, lahi ma alo-alo, sema ampun se ngofa ena re.

Artinya:

Hai jin yang berada di antara malam dan siang atau pagi dan petang, angin dan arus laut yang bersama maupun yang tidak bersama mari datang bersama-sama buat air obat untuk anak cucu ini agar ia bisa dapat kesembuhan serta mendapat ampunan.

Ashalatu alan Nabi wa Muhammadin Nabi asyiful abtani, tul maku tul Jou toma ngolo, yare yau yare Jou sari sahabat wa Muhammadin Nabi, Laa Ilaha Illaha wa Muhammadin Nabi

Peraturan Kie Se Kolano 1868 M

Gou-gou Ngori Kolano Tertinggi Maha Mulia

Toma tadbir khalifat parentah Sulthan yang di atas takhta Kerajaan Maluku Boldan Tidore, serta tokawasa ena ma daerah sema ta'luk moi-moi, tosalakhir ri idinil alim se ri sabda yang musjarrafah te wazirul muhibbina, ringa lolamo toma dulu setoma doya senga soduururu toma Pehak Raha, Sangaji se Gimalaha, Nijili madosmang semodomong, mosyah-mufakat:

Yang tersebut toma Jou restau, supaya dadi hatasdik kekuatan serta kolofina se rororaka, demikian istifhan toma segala manusia toma wange madoura yoaku uwa sekali-kali yodadi hahoruba atau binasa, yati toma fakat atau waad perjanjian toma fasal roa-roa yang tersebut toma sahifat buku enareni bertanda tangan amoi-amoi yang mustahak (Irham Rosyidi, 2009: 220).

1. *Modofolo Djikrullah, madarifa Papa se Tete* (berawallah dengan dzikir dan bersandar pada kekuatan leluhur).
2. *Bolito se no eli Lada, Kie se gam duka se badisa* (Jikalau engkau engkau bertuan kepada Belanda Negeri ini akan bermuram durja).
3. *Bolito se joa se banari ua, ho tomangolo, soma se gorango mangam, isa toma kie ega se soho mangam* (Jikalau engkau tidak menegakkan keadilan dan keadilan dan kebenaran, ke laut menjadi santapan buaya dan hiu, ke darat menjadi makanan empuk binatang buas).

4. *Bolito se peda madoto malofo, sako masirete madoto riha* (Jikalau engkau menggunakan pedang bermata dua, lehermu sendiri memerah darah). (Rahman Muhammad Maswin, 2006: 51).

Sangat menarik kronik Tidore menyebutkan "*Tinga roki bela roki tui masian, sou-sou sagala sou paha ua sou Tidore*" Artinya Obat segala obat tidak sama dengan obat dati Tidore. Kronik ini menimbulkan penafsiran ganda: Tidore memiliki kekuatan supranatural yang luar biasa, ramuan yang hebat, atau ceritera iseng para pelipur lara? (Maswin, 2006: 19).

Peraturan *Kie se Kolano* 1868 M

Tidore telah memiliki undang-undang dasar kesultanan, yang menjadi pedoman dan pegangan bagi masyarakatnya. Bahasa yang digunakan dalam undang-undang dasar tersebut adalah berbahasa Tidore asli. Dan mengandung unsur nilai-nilai islami. Arti dan maknanya terkait dengan pesan sultan tentang tanggung jawab yang harus dipelihara dan dilaksanakan untuk keabadian masyarakat. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam peraturan *Kie se Kolano*, menggunakan bahasa Tidore sebagai medium komunikasi yang mengandung nilai-nilai moral dan keteguhan jiwa manusia. Dalam penelitian ini, peneliti mengutip secara lengkap peraturan *Kie se Kolano* 1868 M dalam buku yang ditulis oleh Irham Roshidi dengan judul "Sejarah Hukum", Eksplorasi Nilai, Asas dan Konsep Dalam Dinamika Ketatanegaraan Kesultanan Tidore, halaman 221 dst.

Toma tadbir khalifat parentah Sulthan yang di atas takhta Kerajaan Maluku Boldan Tidore, serta tokawasa ena ma daerah sema ta'luk moi-moi, tosalakhir ri idinil alim se ri sabda yang musjarrafah te wazirul muhibbina, ring lolamo toma dulu setoma daya senga soduururu toma Pehak Raha, Sangaji se Gimalaha, Njili madomong semadomong, mosyah-mufakat:

Yang tersebut toma jou restau, supaya dadi hatasdik kekuatan serta kolofino se rororaka, demikian istifhan toma segala manusia toma wange madouru yoaku uwa sekali-kali yodadi hahoruma atau binasa, yali toma fakat atau waad perjanjian toma fasal roa-

roa yang tersebut toma sahifat buku enareni serta bertanda tangan amoi-maoi yang mustahak:

Artinya:

Benar-benar aku Sri Sultan bertakhta di atas singgasana yang mulia. Dalam Tadbir Halifat perintah Sultan yang di atas takhta kerajaan Maluku Pulau Tidore serta berkuasa atas semua wilayah daerah takluk dan kekuasaannya. Kulahirkan secara lisan dan tulisan dengan sabdaku yang musyarakah kepada *wazirul muhibbina* para pejabat tertinggi baik yang berada di pusat ibukota maupun daerah-daerah dan para pejabat-pejabat di empat kementerian/departemen Sangaji dan Gimalaha dalam wilayah kerjanya masing-masing untuk menindak lanjuti lewat musyawarah dan mufakat. Yang tersebut dalam perintah agar menjadi aturan yang benar dan kuat, taat dan tunduk serta merasa malu. Dan apabila dikemudian hari terjadi kekhilafan pada diri manusia janganlah sekali-kali berubah atau hilangkan. Harus musyawarah dan mufakat dan aturan-aturan yang tertuang dalam pasal-pasal dalam lembaran-lembaran ini ditanda tangani oleh orang per orang yang di percaya:

Pasal : 1

Mangale perkara titah dari nama Gubernemen yado toma sifutu atau wangelamo gena e wadjib Pehak-Raha yado ngasoduuru harus nosihaso, yali senosemurari yoaku uwa sekali-kali yolati atau sidango, gatege yali ngori Kolano ri idin seri sabda yado ngoni toma sifutu atau wangelamo gena e yoaku uwa sekali-kali yoliwat atau sidango-dango hingga yodadi lemah enarige ngori Kolano lamo-lamo totarima uwa sekali-kali.

Artinya: Apabila ada perintah atau pemerintahan dari atau nama Gubernemen siang atau malam hari, wajib empat kementerian bersama stafnya khusus menanggapi dan mempercepat pelayanannya, jangan sekali-kali mengurung-urus atau membiarkan. Begitu pun untuk siku atau perintahku baik pada waktu atau membiarkan sampai terlupakan. Apabila semua ini terjadi maka Aku Yang Mulia tidak menerima sekali-kali.

Tuhan, Manusia, Alam dalam Borero Gosimo

Pada hakikatnya nilai agama tetap terlestari untuk kepentingan manusia. Dan agama selalu bersifat kemanusiaan, karena bertujuan menuntun manusia mencapai kebahagiaan. Tetapi itu bukanlah kemanusiaan yang berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang memancar dari ketuhanan (*habl min al-nas* yang memancar dari *habl min Allah*). Kemanusiaan itu diwujudkan justru dengan tidak membatasi tujuan hidup manusia hanya kepada nilai-nilai sementara dalam hidup di bumi ini saja, tetapi menerobos dan merembes langit, mencapai nilai-nilai tertinggi yang abadi, yaitu perkenaan Tuhan yang telah mengangkat manusia sebagai penguasa di muka bumi. (Nurchalish Madjid, 2000: 207).

Nilai adalah pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, contoh-contoh seperti ini terlihat pada kasus harakiri (Shinto), ataupun kesyahidan (martyrdom). Di sini terlihat bahwa kerelaan berkorban akan meningkat, jika sistem nilai yang berpengaruh terhadap seseorang sudah dianggap sebagai prinsip. Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi keabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai itu disebut norma atau prinsip. Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan sehingga seorang larut dalam dorongan rasa. Kondisi seperti ini pula dialami oleh para penganut aliran mistisisme. (H. Jaluddin, 2008: 49).

Instrumen dalam *borero gosimo* yang merupakan ungkapan pesan spiritual yang mengandung pesan agama yang sesungguhnya merupakan keterwakilan dari ayat Alquran dan Hadist sebagai sumber utama agama Islam. Dasar pegangan orang Tidore adalah "*adat matoto agama, modofolo dzikrullah*" bahwa adat bersendikan agama dan berdasar pada zikir

kepada Allah SWT. Sebagai makhluk Tuhan manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Dalam perikehidupan manusia selalu cenderung untuk saling bersaing, mempertahankan diri dan selalu ingin dihormati dalam hidupnya. Sebagai makhluk sosial setiap manusia memerlukan rasa kasih sayang antara sesama dan dalam dirinya ada kecenderungan untuk saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu kecenderungan yang tumbuh dan berkembang dalam diri manusia adalah hidup berkawan, hidup bersama antar sesama manusia untuk menciptakan rasa aman, tenteram dan sebagainya dengan jalan mengorganisir bermacam-macam kelompok sehingga dalam kehidupan manusia dapat dijumpai keanekaragaman kelompok. (H. Hartono, 1990: 192).

Jawabannya sudah pasti bukan berarti Tuhan tidak ingin membuatnya, tapi yang dibuat Tuhan di dalam kitabullah adalah contoh kepada manusia (bagi yang mau berpikir tentang jati dirinya) bahwa yang harus dibuat oleh manusia di setiap upaya memproduksi aturan-aturan yang mengatur kehidupannya, agar manusia bersandarkan diri kepada nilai-nilai kemanusiaan dan sifat-sifat keilahian melekat di dalam diri manusia itu sendiri. Karena itu Tuhan membuat contoh beberapa produk hukum yang dibuat langsung oleh Allah. Bukankah kitabullah itu adalah sumber ilmu pengetahuan dan hanya manusia yang mendapat anugerah dari Allah berupa kehendak dengan segenap kebebasan untuk menjalankannya? Inilah makna dari adat se *atorang* yang merupakan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia guna menciptakan hukum agar dapat mengatur perilaku individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat dalam semua lini kehidupan. Dengan lain kata, adat se *atorang* adalah hukum Illahi yang harus atau wajib dibuat dan diterapkan oleh manusia. hal inilah yang melatari terbentuknya lembaga negara kesultanan-kesultanan di Moloku Kie Raha khususnya kesultanan Ternate yang berkaitan dengan hukum diberi nama Hukum Sangaji dan Hukum Soa Sio, dan pimpinannya dipanggil dengan sebutan *Jo* Hukum (*Jo* berasal dari kata *Jou* yaitu Tuhan. (Mudaffar Syah, 2005: 19).

Jadi jangankan sekedar simbol dan ritus, nama Tuhan pun menurut beberapa hadis, tidak benar untuk dijadikan tujuan penyembahan, sambil melupakan makna dan esensi di balik nama itu. Agama membimbing menuju suatu kebahagiaan. Agama memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Artinya, jika terdapat kewajaran dalam penggunaan simbol-simbol maka agama memiliki daya tarik kepada masyarakat luas. Namun tetap ada kesadaran bahwa makna suatu simbol hanya mempunyai nilai intrinsik, dalam arti tidak menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan menuju kepada suatu nilai yang tertinggi. Berkenaan dengan penggunaan simbol-simbol diperlukan adanya kesadaran tentang hal-hal yang lebih substantif, yang justru mempunyai nilai intrinsik. Justru segi ini harus ditumbuhkembangkan lebih kuat dalam masyarakat. Agama tidak mungkin tanpa simbolisasi, namun simbol tanpa makna adalah absurd, muspra dan malah berbahaya. Maka agama ialah pendekatan diri kepada Allah dan perbuatan baik kepada sesama manusia, sebagaimana keduanya itu dipesankan kepada umat Islam melalui Shalat dan dalam makna *takbir* (ucapan *Allah Akbar*) pada pembukaan Shalat dan dalam makna *taslim* (ucapan, *assalamu alaikum*) pada penutupannya. (M. Amin Azis, 2007: 243).

Kita tahu bahwa kecenderungan manusia selalu mengejar kenikmatan lahiriah (hedonistik) yang berlebihan. Kesenangan yang bersifat hedonis itu membuat manusia selalu mengejar dan mendapatkan materi dengan segala cara, dan kekuasaan itulah jalan untuk mendapatkan kesenangan hedonis. Materi telah membuat manusia lupa akan jati dirinya, materi telah membuat manusia menyempitkan nilai-nilai kemanusiaan dan sifat-sifat keilahian yang ada di dalam dirinya. Sehingga secara sadar manusia terjerembap, terjerumus dan terperosok ke dalam paham materialisme. (Rinto Taip, 2008: 89). Prinsipnya jika perbuatan atau perilaku manusia saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya selalu selaras dan seimbang. Tidak saling merugikan. Dan yang paling penting adalah keduanya tidak mendapatkan sangsi. Sanksi tidak bakal karena keduanya memiliki narasi kebersamaan hidup.

Dengan demikian hakikat manusia diciptakan dan diturunkan ke bumi adalah guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai makhluk yang sangat sempurna dan yang diletakkan dari makhluk Allah yang lainnya. Eksistensi pesan moral agama dalam *dalil moro* adalah kebersamaan flora dan fauna bagaikan alam beserta manusia. Formulasi agama memberikan peringatan kepada manusia agar menjaga eksistensi alam dan jangan membuat kerusakan di dalamnya. Dengan demikian syair-syair *dalil moro* menjadi pilihan penetrasikan ajaran agama dengan perilaku manusia untuk menentramkan kedisiplinan untuk pelestarian alam semesta sebagai wujud dari eksistensi Tuhan.

Tuhan menciptakan dunia beserta isinya termasuk makhluk-makhluk-Nya jika diandaikan, laksana satu sistem yang besar yang terdiri dari sub-sistem yang masing-masing menjalankan tata cara atau fungsi dan aturan mainnya sendiri yang membentuk suatu jaringan yang saling terkait dengan yang lainnya. Sehingga di dalam kehidupan manusia pun memiliki sistemnya sendiri. Demikian halnya dengan alam semesta, juga memiliki sistemnya sendiri, yang masing-masing berada di dalam kondisi saling ketergantungan. Manusia memerlukan alam semesta untuk kelangsungan hidup sampai batas waktu yang telah ditetapkan. Sementara alam juga memerlukan manusia guna pemeliharaan dan pelestariannya. Namun manusia dan alam sangat bergantung pada kekuasaan Allah yang senantiasa menjaga keseimbangan hidup keduanya. Bahkan tak akan melahirkan konflik.

Contoh yang paling aktual dari tata cara dan aturan yang sering keluar dari sistem Illahi ada dalam dunia politik praktis yang kerap melahirkan konflik. Dalam dunia politik, manusia tidak lagi dipandang sebagai hamba Allah yang harus dijaga harkat dan martabatnya. Tetapi lebih dianggap sebagai lawan yang harus dihancurkan. Dalam dunia politik, nilai-nilai kemanusiaan dan sifat-sifat keilahian yang ada di dalam diri manusia sangat terpinggirkan bahkan terbuang. Dalam dunia politik, tidak ada kawan dan lawan yang abadi, yang abadi hanyalah kepentingan. Ketika kepentingannya tidak jalan, maka kawan akan menjadi lawan yang harus disingkirkan dengan segala cara.

Mulai dari pembunuhan karakter, fitnah memfitnah sampai pada penghilangan nyawa manusia. Akhirnya larangan Tuhan agar manusia menjauhi sifat-sifat munafik, terabaikan begitu saja. (Rinto, Taib, 2008: 83).

Jadi dalam arti luas, *borero gosimo* adalah pengawasan Tuhan terhadap semua gerak-gerik manusia baik yang dibuat secara nyata maupun yang dibuat sembunyi-sembunyi, termasuk semua gerak dan gerik dari alam semesta. Pesan religius dalam permainan dengan tebak-tebakan (*cum-cum*) merupakan intensitas kehidupan masyarakat di Ternate pada zaman dahulu. Seorang yang terbiasa akan suatu tradisi yang bersifat keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya. Dasar pengetahuan yang bersifat tradisional yang diterima pada syair-syair yang berbentuk *cum-cum* pada akhirnya menjadikan manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan ingin tahu. Dengan faktor ini maka keraguan memang ada dalam diri manusia, karena hal itu merupakan pernyataan dari kebutuhan manusia normal. Hal demikian dapat terlihat dalam prosesi awal *cum-cum* dimulai, misalnya; "*cum madike cum, cum madahe-dahe mara cum tero ua riki non ni kangela*". Artinya, tebak usaha tebak, tebak yang tepat apabila tebak salah mencari bebanmu sendiri. Seruan menebak dapat didengar dengan terang dan jelas sejak beberapa saat kemudian. Pada hakikatnya prosesi menebak kata-kata selalu bersifat humanis.

Kehidupan di bumi merupakan tempat di mana manusia diuji atau dicoba oleh Tuhan. Di bumi telah tersedia berbagai keperluan bagi manusia. Segala yang terkandung di perut bumi menjadi rebutan umat manusia. Karena itu pula sehingga Tuhan mengatakan bahwa sebagian manusia akan menjadi musuh bagi yang lainnya dan di bumi pula ada kesenangan hidup sampai batas yang telah ditentukan. Di dalam memenuhi kepentingan lahiriahnya, tidak jarang segala cara dipakai, semua jalan ditempuh. Hak orang lain menjadi begitu mudah dikesampingkan. Prinsip di dalam "hak" *ana due, ana dua, ngon due, ngom due* telah berubah menjadi *ana due ngom due* (orang punya orang punya, kita punya kita punya telah menjadi orang punya kita punya.

Pergaulan antar sesama manusia hanya diukur dari untung ruginya. Dan pergaulan itu dibangun sudah bukan karena Allah semata. Kesenangan dan kenikmatan hidup di dunia membuat manusia lupa bahwa jika saatnya tiba manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Sikap yang hanya mementingkan kesenangan sesaat membuat manusia lupa bahwa masih ada kesenangan abadi, di mana justru kesenangan itulah yang harus dituju manusia, yaitu kesenangan di akhirat, surga. Akibat dari manusia yang terlalu mendahului kesenangan duniawi yang amat sangat berlebihan, manusia meninggalkan jalan yang telah ditunjukkan Tuhan.

Peraturan *Kie se Kolano* adalah salah satu sastra lisan yang ada di masyarakat Tidore. Peraturan ini berfungsi dalam tata kehidupan masyarakat kesultanan Tidore. Syairnya berbentuk pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pasal demi pasal. Penyajiannya pada acara-acara tertentu, terutama dalam pelantikan sultan, penyerahan upeti kepada sultan, menerima tamu agung upacara perkawinan, jamuan makan adat, upacara pemakaman sultan dan upacara adat lainnya. Manusia hidup telah ditakdirkan saling tergantung satu dengan yang lainnya. Sehingga di dalam hubungan yang saling ketergantungan itu lahirlah sikap saling menghormati di mana manusia akan turut merasakan apa-apa yang akan dirasakan oleh orang lain. Sikap saling menghormati itu dilakukan wujud nyata penghormatan. Tetapi penghormatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk kepentingan bersama.

Ini semua karena manusia dijadikan dan dibekali Allah dengan sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Oleh karena itu tidak bisa heran jika di setiap musibah yang menimpa manusia, akan melahirkan simpati dari mereka yang ada di sekitarnya. Karena ada nilai-nilai kasih sayang dan sifat-sifat keilahan yang tertanam dalam diri manusia. dari sifat inilah lahir sikap saling bertetangga atau bertimbang rasa, toleransi dan peduli terhadap sesamanya. Dalam sebuah bait syair Ternate yang sangat familier di Maluku Utara, dikatakan "*ino fo maka tinyinga doka gosora se bualawa, om doroy mamote, fo magogoru se madudara*". (Marilah kita bertimbang rasa bagaikan pala dan

fulinya, masak bersama gugur bersama, yang dilandasi kasih dan sayang.

Ekspresi manusia yang terbentuk dalam peraturan *kie se Kolano* mengandung makna penghormatan terhadap sesama manusia itulah yang dimaknai dengan *baso se hormat*. Ini dimaksudkan agar terjadi keharmonisan dan keakraban, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan antar sesama anggota masyarakat secara khusus untuk orang Tidore tetapi secara umum untuk kepentingan manusia pada umumnya. Jadi *baso se hormat* adalah penghormatan yang bersifat *human relation* untuk membina keakraban dengan sesama manusia. Jika kehidupan manusia dibangun berdasarkan sikap hormat-menghormati terhadap sesama, maka akan tercipta keharmonisan dan keakraban. Hal ini merupakan implementasi dari ciptaannya manusia berbangsa-bangsa agar saling mengenal.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan saling mengenal di sini adalah agar secara bersama-sama membangun harkat dan martabat manusia ber-Tuhan. Membangun harkat dan martabat manusia secara bersama-sama berarti menjalankan nilai-nilai kemanusiaan dan sifat-sifat keilahian. Dan manusia hanya bisa membangun harkat dan martabat secara bersama-sama apabila keharmonisan hidup tercipta, dan keharmonisan bisa terwujud, apabila saling hormat-menghormati terpatri di dalam diri manusia.

PENUTUP

Petikan *Borero Gosimo*, (Amanat Datuk Moyang) Tidore mencerminkan nilai-nilai artikulasi religi dalam bentuk syair-syair dan lagu, yang maknanya terkait dengan eksistensi Tuhan, manusia dan alam semesta. Pemaknaannya yang sederhana namun tegas menunjukkan relasi antar amanat datuk moyang (pada berbagai ragam dan jenisnya) dengan keluhuran budi pekerti masyarakat Tidore dalam kreasi modernitas yang penghayatannya akan mengantarkan nuansa kerukunan dan kebersamaan menjadi semakin mengakar dalam jiwa dan raga.

Borero gosimo (amanat datuk moyang) menuntun manusia untuk bertindak secara bertanggungjawab, sejalan dengan hati nurani, dan berdasarkan asas-asas kemanusiaan. Jika orang Tidore menerima *borero gosimo* sebagai sebuah tradisi, yang secara nyata diturunkan dari datuk moyangnya, maka perwujudan dan perkuatan keberagaman tentu lebih banyak pada kebiasaan-kebiasaan menjalankan amalan-amalan agama secara mekanistik dan turunturun dengan berdasarkan *dalil naqli* sebagai teks yang abadi. Dan jika kita semua memersepsi *borero gosimo* (amanat datuk moyang) sebagai bentuk perikatan dan perkuatan temali kemasyarakatan, maka kita telah memmanifestasikan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk keberagamaan cinta sesama, bantu sesama dan saling jenguk, sebagai representasi dari perintah Tuhan. Esensi yang sesungguhnya dari *borero gosimo* (amanat datuk moyang) adalah kita mendapatkan kesalehan teologis, dan kesalehan sosiologis yang terpadu dalam kemaslahatan manusia dan alam semesta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya tulisan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ternate atas dukungan moril dan materiil. Kepada LP2M IAIN Ternate yang membantu dalam penyelesaian administrasi dalam penelitian ini pun kami mengucapkan terima kasih. Kepada beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan secara lengkap, terima kasih atas dukungan moral dan sumbangan pemikirannya. Kepada tim redaksi Jurnal Al-Qalam, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar atas apresiasi dan kerja samanya untuk bersedia mempublikasikan tulisan ini. Semoga bermanfaat. Kepada Allah semua budi baik bapak ibu kupersembahkan kepada-Nya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

As'ad, Muhammad. 2012. Petuah Bijak orang Makassar: Nilai-nilai keagamaan pada kelong Makassar. Jurnal Alqalam Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar volume 19 nomor 2, tahun 2012.

- Azis, M. Amin. 2008. *Kedahsyatan al-Fatihah, Solusi Islam Pada Krisis Peradaban Umat Manusia*, Pustaka Nuun, Semarang
- Daliman, A. 2012. *Manusia dan Sejarah*, Ombak; Yogyakarta
- Djajana Wahyudi. 2011. *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas X Semester I*, Intan Pariwara, Jakarta.
- Dudung, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak, Yogyakarta.
- H. Hartomo. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta
- H. Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Kegamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Idham. 2011. *Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara* dalam Jurnal Manassa Jurnal Berkala Ilmiah Pernaskahan Nusantara (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) Volume 1 Nomor 1 Tahun 2011, hal. 79-96.
- Lubis, Nabila. 2001. *Inaskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Yayasan Media Alo Indonesia, Jakarta.
- Madjid Dien, M. & Wahyudhi Johan. 2011. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Prenada Media Group; Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta
- Mudaffar Syah. 2003. *Sejarah Hukum Adat & Lingkungan Hukum Adat*, Unkhaer, Ternate.
- Muslim, Abu. 2013 *Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku*. Dalam *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Filosofi dan Sistem*, Vol. 19, Nomor 2, Tahun 2013, Kementerian Agama, Balai Penelitian Pengembangan Agama Makassar.
- _____. 2011. *Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (analisis sastra lisan)*. Jurnal Alqalam Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Vol. 17 Nomor 1 Tahun 2011.
- Paisal. 2013. *“Paiya Lohungo Lopoli”* (Menemukan Petuah Bijak Agama dan Keagamaan dalam Pantun Khas Gorontalo). Dalam *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Filosofi dan Sistem*, Volume 19, Nomor 2, Tahun 2013, Kementerian Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Rahman Muhammad Maswin. 2006. *Mengenal Kesultanan Tidore*, Lembaga Kesenian Keraton Limau Duko Kesultanan Tidore
- Rosyidi Irham. 2009. *Sejarah Hukum Eksplorasi Nilai, Asas, dan Konsep dalam Dinamika Ketatanegaraan Kesultanan Tidore*, UM Press; Malang
- Taib, Rinto dan Diense Amas, H. 2008. *Ternate (Sejarah, Kebudayaan & Pembangunan Perdamaian Maluku Utara)* LeKRA-MKR, Ternate.